

Di Balik Gerbang Kekayaan: Penderitaan Orang Kaya yang Tidak Berbelas kasihan dan Kebahagiaan Abadi Lazarus yang Miskin dalam Lukas 16:19-31

Josapat Bangun

Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang

Email: josbangun64@gmail.com

Nathanail Sitepu

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang

Email: psnail21@gmail.com

Abstract: *Jewish religious leaders, despite living within a deeply religious environment and actively engaging in ritual and institutional religious practices, were not always successful in applying the teachings of the Torah and the Prophets to their social and ethical lives. This study aims to examine the religious and socio-economic realities of these leaders during the time of Jesus, with particular attention to their lack of compassion toward the poor and suffering, even as they themselves lived in wealth and luxury, as illustrated in Jesus' parable of the rich man and Lazarus (Luke 16:19–31). Employing a qualitative research approach, this article critically reviews, analyzes, and synthesizes relevant biblical texts, theological literature, and scholarly studies. The findings indicate that Jewish religious leaders, driven by an attachment to wealth, increasingly prioritized financial gain within their leadership practices. This ethical failure emerged from a mode of religious understanding that remained largely cognitive, without meaningful integration into the affective and practical dimensions of faith. As a result, inner spiritual transformation marked by divine virtues was absent, leading to an inability to embody love and compassion in concrete social relationships. This article contributes to contemporary theological discourse by arguing that authentic spiritual transformation requires an integrated formation of belief, moral sensibility, and social responsibility, particularly in addressing both personal and structural dimensions of poverty.*

Keywords: *Rich Man, Lazarus, Compassion, Eternal, Gate, Luke.*

Abstrak: Para pemimpin agama Yahudi, meskipun hidup dalam lingkungan yang sangat religius dan aktif terlibat dalam ritual dan praktik keagamaan institusional, tidak selalu berhasil menerapkan ajaran Taurat dan para Nabi dalam kehidupan sosial dan etika mereka. Studi ini bertujuan untuk meneliti realitas keagamaan dan sosial-ekonomi para pemimpin ini pada zaman Yesus, dengan perhatian khusus pada kurangnya belas kasih mereka terhadap orang miskin dan yang menderita, bahkan ketika mereka sendiri hidup dalam kekayaan dan kemewahan, seperti yang digambarkan dalam perumpamaan Yesus tentang orang kaya dan Lazarus (Lukas 16:19–31). Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, artikel ini secara kritis meninjau, menganalisis, dan mensintesis teks-teks Alkitab yang relevan, literatur teologis, dan studi ilmiah. Temuan menunjukkan bahwa para pemimpin agama Yahudi, yang didorong oleh keterikatan pada kekayaan, semakin memprioritaskan keuntungan finansial dalam praktik kepemimpinan mereka. Kegagalan etika ini muncul dari cara pemahaman keagamaan yang sebagian besar tetap kognitif, tanpa integrasi yang bermakna ke dalam dimensi afektif dan praktis iman. Akibatnya, transformasi spiritual batin yang ditandai dengan kebajikan ilahi tidak ada, yang menyebabkan ketidakmampuan untuk mewujudkan kasih dan belas kasih dalam hubungan sosial yang konkret. Artikel ini berkontribusi pada wacana teologis kontemporer dengan berargumen bahwa transformasi spiritual yang autentik membutuhkan pembentukan keyakinan, kepekaan moral, dan tanggung jawab sosial yang terintegrasi, khususnya dalam menangani dimensi pribadi dan struktural kemiskinan.

Kata kunci: Orang Kaya, Lazarus, Berbelas kasihan, Abadi, Gerbang, Lukas

PENDAHULUAN

Lukas dalam Injilnya secara konsisten dan ekstensif menggambarkan berbagai sikap serta perilaku negatif para pemimpin agama Yahudi, khususnya ahli Taurat dan orang Farisi, yang kerap memperlihatkan absennya belas kasihan dalam kehidupan religius dan sosial mereka. Narasi Lukas menampilkan mereka sebagai kelompok yang bersikap kritis dan menghakimi (Luk. 5:21), menyimpan pikiran jahat (Luk. 5:22; Mat. 9:4), serta membangun komunitas religius yang eksklusif dan enggan berelasi dengan orang berdosa (Luk. 5:30). Selain itu, mereka digambarkan memiliki penilaian negatif terhadap pelayanan Yesus (Luk. 7:33–34), bersikap sombong dan mudah tersinggung terhadap kritik (Luk. 11:45), serta membebani masyarakat dengan tuntutan hukum yang tidak mereka jalankan sendiri (Luk. 11:46). Lukas juga mencatat keterlibatan mereka dalam perencanaan tindakan kekerasan, termasuk niat membunuh (Luk. 11:47–51), sikap menyimpan dendam (Luk. 11:53), dan upaya menjebak pihak lain melalui pertanyaan-pertanyaan manipulatif (Luk. 11:54).¹

Para pemimpin agama ini ditampilkan sebagai individu yang memiliki rasa benar sendiri (Luk. 5:21), gemar mencari kesalahan (Luk. 6:7; 11:16), serta hidup dalam kemunafikan religius (Luk. 12:1, 55–56; 13:15). Dimensi etis yang paling mencolok

¹Joel B. Green, “Good News to the Poor: A Lukan Leitmotif,” *Review & Expositor* 111, no. 2 (2014): 173–179, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0034637314524374>

adalah keserakahan mereka, yang tampak dalam upaya membenarkan tindakan tidak etis demi keuntungan finansial (Luk. 16:14) serta kecenderungan mengorbankan kepentingan sesama demi kepentingan diri dan kelompok (Luk. 15:2).² Gambaran ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang digerakkan oleh cinta terhadap uang cenderung kehilangan kepekaan moral dan belas kasihan terhadap orang miskin, tunawisma, pendosa, dan kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam struktur sosial.

Belas kasihan dalam perspektif teologis, merupakan fondasi utama relasi sosial dan praksis pelayanan yang autentik. Namun, pada masa Yesus, sebagian pemimpin agama Yahudi justru lebih memprioritaskan kepentingan pribadi dan keuntungan material dibandingkan kesejahteraan komunal, sehingga mengabaikan keadilan, menunjukkan kesombongan intelektual, dan gagal merepresentasikan karakter ilahi dalam kepemimpinan mereka. Fenomena serupa juga dapat diamati dalam konteks gereja kontemporer, di mana tidak sedikit pemimpin gerejawi yang terjebak dalam pola kemunafikan,³ gaya hidup mewah,⁴ sikap arogan dan diskriminatif,⁵ serta ketidakpekaan terhadap penderitaan kaum miskin,⁶ bahkan cenderung merendahkan mereka.⁷ Realitas ini menunjukkan adanya krisis moral dan spiritual dalam praktik kepemimpinan agama dan secara khusus kepemimpinan gereja yang menuntut refleksi teologis dan evaluasi etis yang serius.

Gambaran kritis Injil Lukas terhadap para pemimpin agama Yahudi tidak berhenti pada deskripsi historis, melainkan merupakan kritik teologis terhadap kepemimpinan religius yang kehilangan belas kasihan. Dalam narasi Lukas, belas kasihan ditempatkan sebagai inti etika Kerajaan Allah, sehingga ketiadaannya menjadi indikator rusaknya relasi antara ibadah, moralitas, dan tanggung jawab sosial.⁸ Oleh sebab itu, teks-teks Injil Lukas perlu dianalisis secara sistematis untuk memahami bagaimana cinta terhadap uang, kemunafikan, dan eksklusivisme religius berperan dalam membentuk krisis kepemimpinan rohani.

² Joel B. Green, "The Gospel of Luke", New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999), 625.

³ Iosif Tamaş, "The Hypocrisy – Changing the Vices into Virtues," Buletin de Psihiatrie Integrativa 90, no. 3 (2021): 121–30, <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=985534>.

⁴ Iosif Tamaş, "The Hypocrisy – Changing the Vices into Virtues," Buletin de Psihiatrie Integrativa 90, no. 3 (2021): 121–30, <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=985534>.

⁵ Hilda Meilisa, "Gaya Hidup Mewah Pendeta Yang Cabuli Jemaat Selama 6 Tahun Disorot Warganet," 2020, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4935990/gaya-hidup-mewah-pendeta-yang-cabuli-jemaat-selama-6-tahun-disorot-warganet>.

⁶ Ruth Graham, "Kebangkitan Dan Kejatuhan Carl Lentz, Pendeta Selebriti Gereja Hillsong," 2020, <https://www.nytimes.com/2020/12/05/us/carl-lentz-hillsong-pastor.html>.

⁷ Ratna Ajeng Tejomukti; Imas Damayanti, "Rekomendasi FKUB Diusulkan Dihapus, Ini Syarat Pendirian Rumah Ibadah Dalam SKB 2 Menteri | Republika Online," 2023, <https://khazanah.republika.co.id/berita/rvx0i7320/rekomendasi-fkub-diusulkan-dihapus-ini-syarat-pendirian-rumah-ibadah-dalam-skb-2-menteri>.

⁸ Riky Riky, dkk., "Kerajaan Allah dalam Injil Lukas," Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama 3, no. 2 (2025): 113–124, <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/518/558>

Berdasarkan paparan Injil Lukas tentang sikap para pemimpin agama Yahudi yang kehilangan belas kasihan dan relevansinya bagi konteks masa kini, artikel ini merumuskan empat persoalan utama. Pertama, bagaimana Injil Lukas secara teologis menggambarkan krisis belas kasihan pada ahli Taurat dan orang Farisi yang aktif secara religius tetapi gagal mencerminkan kasih Allah dalam relasi sosial. Kedua, faktor teologis dan moral yang melatarbelakangi hilangnya belas kasihan, termasuk distorsi pemahaman Taurat dan kesalehan lahiriah. Ketiga, peran cinta terhadap uang, kemunafikan, dan eksklusivisme religius dalam degradasi etika kepemimpinan rohani. Keempat, relevansi kritik Lukas bagi krisis kepemimpinan gereja kontemporer dalam konteks ketimpangan sosial, kemiskinan, dan marginalisasi.

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis potret pemimpin agama Yahudi dalam Injil Lukas yang kehilangan belas kasihan terhadap sesama, sekaligus mengungkap akar moral dan spiritual dari kemunafikan, keserakahan, serta eksklusivisme religius yang membentuk krisis kepemimpinan keagamaan. Melalui kajian ini, penulis hendak menunjukkan bahwa ketiadaan belas kasihan bukan sekadar kegagalan etis, melainkan indikator krisis iman dan kebutaan nurani dalam kehidupan religius. Selain itu, artikel ini juga bertujuan merefleksikan relevansi pesan kritis Injil Lukas bagi praktik kepemimpinan gereja dan kehidupan beragama masa kini, khususnya dalam menghadapi realitas ketimpangan sosial, kemiskinan, dan marginalisasi yang terus berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan refleksi teologis-etis dengan analisis teks-teks Alkitab, khususnya Injil Lukas, serta dialog kritis dengan realitas sosial dan fenomena keagamaan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi teologis dengan analisis naratif untuk menafsirkan secara kritis makna teologis perumpamaan Lukas 16:19–31 berdasarkan kajian literatur.⁹ Pendekatan ini dipilih karena menekankan pemahaman teks secara holistik melalui analisis isi, konteks historis-budaya, dan relevansi teologis, bukan pengukuran variabel atau pengujian hipotesis statistik. Penelitian ini bersifat deskriptif-kritis dengan memberikan penafsiran yang mendalam serta pertanggungjawaban ilmiah atas makna teks Alkitab.¹⁰ Artikel ini mengadopsi pendekatan kualitatif teologis-etis yang mengombinasikan penafsiran biblis dan analisis sosial kontekstual untuk mengkaji implikasi moral ketimpangan kekayaan, khususnya dalam relasi antara kekayaan, kemiskinan, dan tanggung jawab sosial pemimpin rohani. Kajian ini mencakup latar belakang teks, konteks Injil Lukas, dan pesan kenabian yang terkandung dalam perumpamaan tersebut guna merumuskan prinsip-prinsip teologis yang

⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 328-329.

¹⁰ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Illinois: InterVarsity Press, 1991), 41.

relevan dan aplikatif bagi konteks kemanusiaan masa kini. Pendekatan kualitatif dipandang paling sesuai karena makna teologis kerap disampaikan melalui bahasa simbolik dan struktur naratif yang kompleks, sehingga hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi reflektif dan praktis bagi gereja dan pemimpin agama dalam menumbuhkan kepekaan etis dan praksis belas kasihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini mengungkapkan ketimpangan moral dan spiritual para pemimpin agama Yahudi di zaman Yesus, mereka mencintai uang dan kehilangan belas kasihan terhadap kaum miskin seperti Lazarus. Melalui pendekatan kualitatif dan kajian naratif-teologis, penulis menafsirkan perumpamaan orang kaya dan Lazarus sebagai teguran Yesus terhadap kemunafikan religius yang kosong dari kasih sosial. Kontras kehidupan antara si kaya dan Lazarus sebelum dan sesudah mati menegaskan pentingnya belas kasihan sebagai ciri utama murid Kristus. Si kaya hidup mewah namun buta terhadap penderitaan Lazarus yang tergeletak di gerbang rumahnya. Setelah mati, terjadi pembalikan nasib: Lazarus dihibur dalam pangkuan Abraham, sedangkan si kaya menderita sengsara di alam maut tanpa belas kasihan.

Perumpamaan ini menekankan bahwa status rohani sejati tidak ditentukan oleh identitas etnis, kekayaan, posisi religius, tetapi oleh tindakan kasih kepada sesama. Gereja masa kini diingatkan untuk mengembangkan spiritualitas yang mengakar pada belaskasihan, keadilan sosial, dan pelayanan konkret bagi kaum miskin dan tertindas. Pemimpin gereja harus mengevaluasi gaya hidup, etika keuangan, dan tanggung jawab moral mereka. Gereja dipanggil untuk menolak sistem diskriminatif, membela yang lemah, dan membangun budaya kepemimpinan yang melayani. Penelitian ini merekomendasikan studi lanjut dari perspektif psikologis dan sosial untuk memperdalam pemahaman tentang dampak cinta uang terhadap krisis nurani rohani.

Analisis Kontekstual

Injil Lukas ditulis oleh Lukas,¹¹ seorang terpelajar yang mahir berbahasa Yunani dan berasal dari Antiokia di Siria.¹² Ia menyusun Injilnya secara sistematis berdasarkan penyelidikan yang cermat dari berbagai sumber terpercaya dan kesaksian saksi mata, sehingga narasinya menunjukkan kualitas historiografis dan komunikatif yang tinggi (Luk. 1:1–4).¹³

33. ¹¹ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Batu-Malang: Departemen Literatur YPPH, 1984),

¹² Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru* (Bandung: Kalam Hidup, 1980), 31.

¹³ Martin M. Culy; Mikeal C. Parsons; and Joshua J. Stigall, *Luke A Handbook on the Greek Text* (Texas: Baylor University Press, 2010), xix.

Para sarjana berbeda pendapat mengenai tempat penulisan Injil Lukas, antara lain Kaisarea atau Siria,¹⁴ Roma atau salah satu wilayah Israel.¹⁵ Namun, kemungkinan kuat menunjuk pada wilayah Israel, mengingat kedekatan Lukas dengan para saksi mata pelayanan Yesus. Penanggalan penulisan umumnya ditempatkan sekitar tahun 60–63 M,¹⁶ meskipun bersifat perkiraan.

Situasi Politik,¹⁷ Ekonomi,¹⁸ dan Sosial.¹⁹ Injil Lukas berlatar pada masa pemerintahan Kaisar Tiberius dengan struktur politik represif dan kepemimpinan religius yang korup. Secara sosial-ekonomi, masyarakat terbelah tajam antara elit kaya dan mayoritas miskin, menciptakan jurang sosial yang menjadi sasaran kritik teologis Lukas.

Perumpamaan Lukas 16:19–31 ditujukan kepada audiens yang luas, termasuk murid-murid, orang banyak, serta orang Farisi dan ahli Taurat, yang dikritik karena sikap cinta uang dan kemunafikan religius (Luk. 15:1–2; 16:14).²⁰

Lukas 16:19–31 adalah sebuah bentuk perumpamaan, ditandai dengan pembukaan khas “ada seorang” seperti dalam perumpamaan lainnya (Mat. 13:3; Mrk. 4:3; Luk. 8:1; 10:30; 14:16; 15:1; 16:1; dst).²¹ Inti pesannya menekankan pentingnya belas kasihan dalam hidup orang kaya, sesuai konteks Lukas 16:14–15 yang menunjukkan kecaman Yesus kepada para Farisi yang cinta uang.²² Meski biasanya perumpamaan tidak menyebut nama dan diakhiri dengan aplikasi, uniknya Yesus menyebut nama Lazarus dan tidak memberikan aplikasi eksplisit. Ini menyoroti seriusnya peringatan moral dan tanggung jawab sosial serta bahaya ketidakpedulian terhadap sesama pada masa eskatologis.

Tema sentral Injil Lukas adalah Injil sebagai kabar baik bagi semua orang, terutama kaum miskin dan terpinggirkan. Lukas menekankan belas kasihan Allah, keadilan sosial, dan kritik terhadap kesalehan yang dikaitkan dengan cinta uang dan ketidakpedulian terhadap penderitaan sesama, (Luk. 6:20; 7:11–15; 7:36–50; 19:1–10).

¹⁴ Marshall, *The New International Greek Testament Commentary: The Gospel of Luke*, 35.

¹⁵ Hendriksen, *New Testament Commentary: Luke*, 33.

¹⁶ Irving L. Jansen, *Jansen's Survey of the New Testament* (Chicago: Moody Press, 1981), 159.

¹⁷ Herbert Haag, *Kamus Alkitab* (Ende Flores: Nusa Indah, 1982), 442–443.

¹⁸ Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru* (Malang: Madrasah Alkitab Asia Tenggara, 1975), 61–65.

¹⁹ Eckhard J. Schnabel, *Early Christian Mission: Jesus and the Twelve* (Illinois: InterVarsity Press, 2004), 194.

²⁰ R. T. France, *Teach the Text Commentary Series*, ed. Mark L. Strauss and John H. Walton (Grand Rapids: Michigan: Baker Books, 2013), 500.

²¹ Steve Taylor, ““Religious Piety and Pigs’ Brains”: The Faith of Zombies in Burr Steers’s *Pride and Prejudice and Zombies*” 38, no. 3 (2018): 1–18, <https://www.jasna.org/publications-2/persuasions-online/volume-38-no-3/taylor/>.

²² Charles W. Carter, *The Wesleyan Bible Commentary Volume 4* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1986), 301.

Kajian Teologis Lukas 16:19-31

Perumpamaan Yesus dalam Lukas 16:19-31 tidak dicatat dalam Injil Markus, Matius, dan Yohanes.²³ Orang kaya dalam perumpamaan ini adalah orang Farisi yang hidup glamor, sedangkan Lazarus adalah orang miskin, melarat, pengemis, dan sengsara. Lazarus mewakili kelompok masyarakat yang diabaikan oleh pemuka agama orang Yahudi (Luk. 15:1-2). Perumpamaan dalam Lukas 16:19-31 dapat dibagi dalam tiga bagian besar. *Pertama*, menceritakan situasi kehidupan orang kaya tanpa belaskasihan kepada Lazarus yang miskin. *Kedua*, menceritakan situasi saat kematian mereka. *Ketiga*, menceritakan kehidupan di alam maut.

Kehidupan Orang Kaya dan Lazarus

Yesus dalam perumpamaan ini menyebut kata ganti orang kaya sebanyak 24 kali yang menandakan bahwa sosok orang kaya menjadi fokus utama. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus memandang orang kaya yang telah menjadi hamba uang sebagai sumber masalah sosial, bukan karena kekayaannya, melainkan karena ketiadaan belas kasihan. Lazarus disebut 14 kali sebagai fokus kedua, menggambarkan dampak sosial yang timbul ketika pemuka agama gagal menunjukkan kasih dan kepedulian. Orang kaya tanpa berbelaskasihan menciptakan kesenjangan sosial yang tajam. Fokus ketiga adalah Abraham yang disebut 12 kali, melambangkan teladan bagi keturunan Abraham untuk hidup dalam iman, ketaatan, kebaikan, dan belas kasihan. Fokus keempat adalah Musa dan para nabi yang disebut 2 kali sebagai representasi dari ajaran Kitab Taurat dan kitab para nabi. Penekanan ini menunjukkan bahwa pemuka agama Yahudi seharusnya menjadikan ajaran kasih, keadilan, dan kebenaran sebagai pedoman dalam kehidupan sosial dan pelayanan mereka.

Perumpamaan diawali dengan kalimat: “Sekarang ada seorang orang kaya, dan dia terbiasa mengenakan pakaian ungu dan linen halus, menikmati kemegahan setiap hari.”²⁴ Kata kerja Yunani *enedidusketo*,²⁵ menunjukkan kebiasaan si kaya mengenakan jubah ungu mahal dan lenan halus, simbol kemewahan, status tinggi, dan kekuasaan sosial. Jabatannya memungkinkan dia mengakses kekayaan, pesta pora, dan menikmati hidup mewah setiap hari. Mencerminkan gaya hidup pemuka agama Yahudi yang senang pamer, memakai jubah panjang, mencari penghormatan di tempat ibadat dan perjamuan (Luk. 20:46–47). Mereka memanfaatkan posisi untuk mengeksploitasi kaum lemah seperti janda, disertai doa panjang demi citra religius. Frasa ἄνθρωπος²⁶ δέ τις ἦν

²³ Arland J. Hultgren, *The Parables of Jesus a Commentary* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eedmans Publishing Company, 2002), 111.

²⁴ Spiros Zodhiates, *The Hebrew-Greek Key Study Bible New American Standard* (Tennessee: AMG Publishers, 1990), 1378 .

²⁵ Joel B. Green, “*The Gospel of Luke*”, *The New International Commentary on The New Testament*, ed. Ned B. Stonehouse; F. F. Bruce; Gordon D. Fee (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1999), 625.

²⁶ Nominatif, Maskulin, Singular

πλούσιος,²⁷ (Luk. 16:19) dapat ditafsirkan sebagai referensi kepada pemimpin agama Yahudi, sebab hampir semua pemuka agama adalah laki-laki. Hal ini sejalan dengan konteks jauh dan dekat, karena Yesus menyampaikan perumpamaan ini kepada orang Farisi, yang dikenal cinta uang dan munafik secara rohani.

Tuhan Yesus pada ayat 20 langsung membuat perbedaan mencolok, “Dan seorang miskin bernama Lazarus dibaringkan di depan gerbangnya, ditutupi luka, dan rindu untuk diberi makan dari sisa-sisa yang jatuh dari meja orang kaya itu; Tidak hanya itu, anjing-anjing itu juga datang dan menjilati luka-lukanya”.²⁸ Kata kerja “ἐβέβλητο” artinya adalah “melempar, menempatkan, meletakkan, menjatuhkan.”²⁹ Perlakuan terhadap Lazarus menunjukkan bahwa dia seorang yang sangat direndahkan, melarat, dan sama sekali tidak memiliki sumber daya untuk menopang kehidupannya. Seorang pengemis, miskin, penuh borok, rendah, menderita, tidak berdaya, dan nirproperti.³⁰ Semua itu mengakibatkan dia menderita, dan bahkan tidak berdaya mengusir anjing-anjing jalanan yang menjilati boroknya.³¹ Lazarus dalam rasa lapar dan penderitaan, merindukan, menginginkan, berhasrat, dan sangat berharap mendapatkan sesuatu berupa remah-remah makanan yang jatuh dari meja orang kaya.

Narasi pada ayat 20-21 ini membuat perbandingan yang sangat kontras, yaitu terdapat “jurang pemisah” antara pintu gerbang rumah si Kaya yang mempunyai status sosial masyarakat Yahudi yang sangat giat memuja dan memuji Tuhan dengan si miskin, Lazarus. Berdasarkan Lukas 16:19-21, terdapat perbedaan level status kehidupan sosial antara orang kaya dan Lazarus pada “saat mereka hidup”.

Tabel 1. Perbedaan level status kehidupan sosial antara orang kaya dan Lazarus pada saat mereka hidup menurut Lukas 16: 19-21

Orang Kaya (Lukas 16:19)	Lazarus (Lukas 16:20-21)
1. Status sosial tinggi	Status sosial sangat rendah
2. Kaya raya	Pengemis
3. Menikmati kemewahan	Menikmati penderitaan
4. Gemuk, cukup nutrisi	Kurus, malnutrisi
5. Sehat walafiat	Sakit, penuh borok, dan sekarat
6. Rumah mewah	Tunawisma
7. Setiap hari bersukaria	Duka dan terlara-lara

²⁷ Freiberg, *Analitical Greek-New Testament*.

²⁸ Zodhiates, *The Hebrew-Greek Key Study Bible New American Standard*, 1378.

²⁹ “Strong’s Greek: 906. Βάλλω (Balló) -- to Throw, Cast,” accessed March 1, 2024, <https://biblehub.com/greek/906.htm>.

³⁰ “Strong’s Greek: 4434. Πτωχός (Ptóchos) -- (of One Who Crouches and Cowers, Hence) Beggarly, Poor,” accessed January 29, 2024, <https://biblehub.com/greek/4434.htm>.

³¹ “Strong’s Greek: 1669. Ἑλκόω (Helkoó) -- to Wound, to Ulcerate, Pass. to Suffer from Sores,” accessed January 29, 2024, <https://biblehub.com/greek/1669.htm>.

8. Memiliki banyak sahabat	Dikelilingi anjing hewan najis
9. Makanan berlimpah	Kelaparan dan haus
10. Hidup bersama keluarga	Sendiri, kesepian, terbuang

Orang kaya dan Lazarus digambarkan hidup berdampingan secara fisik, karena Lazarus setiap hari terbaring di depan pintu gerbang rumah orang kaya. Dalam perspektif psikologis dan etis, individu dengan kepekaan moral yang sehat seharusnya merespons penderitaan konkret di hadapannya dengan belas kasihan. Namun, sikap tidak peduli orang kaya menunjukkan distorsi hati nurani yang kehilangan sensitivitas sosial dan empati. Dalam kondisi kelaparan dan penderitaan, Lazarus tidak menuntut harta, pakaian, atau tempat tinggal, melainkan hanya mengharapkan remah-remah makanan yang jatuh dari meja sebagai kebutuhan paling dasar untuk mempertahankan hidup. Sikap ini merefleksikan keterpinggiran sosial yang ekstrem, bahkan merendahkan dirinya hingga disamakan dengan anjing peliharaan, sebagaimana tersirat dalam respons perempuan Kanaan kepada Yesus (Mat. 15:27; Mrk. 7:28). Lazarus sejatinya mengharapkan belas kasihan dari orang kaya agar memperoleh makanan untuk meredakan kelaparannya. Namun, orang kaya tidak memberikan respons karena terjebak dalam pesta kemewahan dan orientasi hidup yang berpusat pada akumulasi harta. Ia memiliki kelimpahan bagi dirinya dan kelompoknya, tetapi mengabaikan seruan Lazarus yang sekarat. Fokus hidupnya bukan kasih terhadap sesama, melainkan cinta terhadap uang (philarguros; Luk. 16:14).

David Ross mengatakan bahwa orang kaya tanpa kasih sudah tidak mampu menghormati kehidupan orang miskin karena meskipun memiliki harta yang melimpah, namun dia tidak memiliki rasa hormat terhadap sesama. Rasa hormat adalah penghargaan yang mampu diberikan oleh seseorang kepada dirinya sendiri sehingga dia akan mampu memberikan rasa hormat kepada orang lain walaupun mereka miskin dan hina.³² Bagi Marshall orang kaya memperlakukan Lazarus seolah-olah dia sudah mati, itu sebabnya orang kaya tidak bersedia memberikan remah-remah kepada Lazarus.³³ Sebuah tindakan yang sangat kejam karena orang kaya sangat mampu memberikan pertolongan, tetapi karena tanpa berbelaskasihan, dia mengabaikan derita Lazarus.

Orang Kaya dan Lazarus ketika Mereka Mati

Ayat 22 mengatakan: *“Kemudian matilah orang miskin itu, lalu dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham. Orang kaya itu juga mati, lalu dikubur.”*³⁴ Terdapat perbedaan dan kesamaan pasca kematian antara Lazarus dengan orang kaya.

³² Ross van Groenigen, “‘Luke’s Use of the Parable of Lazarus and the Rich Man (Luke 16:19-31) to Construct New Social Identities’” (MTh Thesis, Stellenbosch University, South Africa, 2021), 37.

³³ Marshall, *The New International Greek Testament Commentary: The Gospel of Luke*, 636.

³⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Holy Bible: Diglot*.

Tabel 2. Perbedaan dan persamaan pasca kematian antara Lazarus dan Orang Kaya menurut Lukas 16: 22-23a

Lazarus (Lukas 16:22)	Orang Kaya (Lukas 16:23a)
1. Mati	Mati
2. Dibawa oleh malaikat-malaikat	Tidak disebutkan ada malaikat
3. Pangkuan Abraham	Alam Maut
4. Tidak disebutkan penguburan	Dikuburkan

Pada umumnya dalam Tradisi Yahudi, jenazah diperlakukan dengan penuh penghormatan melalui serangkaian ritual penguburan. Tubuh orang mati dimandikan (Kis. 9:37), diurapi dengan minyak wangi (Mrk. 16:1), dikenakan kain lenan bersih bercampur rempah-rempah, serta diratapi oleh keluarga dan komunitas (Luk. 7:13; 8:52; Yoh. 11:33). Yusuf dari Arimatea membungkus tubuh Yesus dengan kain lenan baru dan rempah-rempah sebelum dimakamkan (Yoh. 19:40), dengan tangan dan kaki terikat serta wajah ditutupi kain (Yoh. 11:44). Namun, Lazarus kemungkinan besar tidak mengalami proses serupa, karena ketiadaan keluarga yang mengurus pemakamannya.³⁵ Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mencatat bahwa orang tua, pasangan, anak, saudara, kerabat, dan sahabat wajib melayat, mengenakan kain kabung, meratap, dan menguburkan jenazah sebagai wujud belas kasih dan solidaritas (Kej. 23:19; 49:31; Luk. 7:13; 8:52; Yoh. 11:34–44).

Kematian Lazarus terjadi lebih awal dan dapat dipahami mengingat kondisi hidupnya yang ditandai oleh kemiskinan, penyakit, kelaparan, ketiadaan dukungan sosial, serta terbatasnya akses kesehatan. Injil tidak mencatat adanya pemakaman Lazarus sesuai adat Yahudi yang menekankan penghormatan terhadap jenazah melalui ritual penguburan (Ul. 21:23), larangan perlakuan tidak hormat terhadap tubuh (Im. 19:28; 21:5), serta pemahaman teologis bahwa tubuh manusia kembali ke tanah (Kej. 3:19). Demikian pula, tidak disebutkan adanya masa berkabung tujuh hari (*shiv'ah*) yang biasanya dijalani keluarga dalam suasana dukacita dan hiburan komunitas.³⁶ Ketidadaan narasi pemakaman dan ritus berkabung ini menegaskan keterpinggiran sosial dan spiritual Lazarus, sekaligus menjadi kritik profetis terhadap masyarakat beragama yang gagal menghidupi belas kasih, kasih, dan keadilan sebagaimana diajarkan dalam hukum Taurat dan kitab para nabi.

Meskipun kalangan kaya umumnya menikmati kesehatan yang baik, kelimpahan harta, dan akses medis yang memadai, kematian tetap merupakan realitas yang tidak terhindarkan. Dalam masyarakat Yahudi abad pertama, upacara pemakaman bagi

³⁵ "Guide to Jewish Funeral Practice", Rabbinical Assembly, accessed July 20, 2023, <https://www.rabbinicalassembly.org/story/guide-jewish-funeral-practice>.

³⁶ Zohar Nicolazzo, "Sitting Shiva with Grief," *Journal of Loss and Spiritual Care*, vol. 12, no. 2 (2023): 45–62. <https://doi.org/10.1177/10864822231169222>

kelompok berada biasanya berlangsung beberapa hari dan melibatkan biaya besar. Setelah kematian, jenazah dimandikan, mata ditutup, dan tubuh diurapi dengan minyak wangi seperti narwastu, mur, dan gaharu (Luk. 23:56; Yoh. 19:38–40), kemudian dibungkus kain dan dibawa ke rumah keluarga untuk dilayati (Kis. 9:37). Sekitar delapan jam kemudian, jenazah diusung ke makam agar disaksikan para pelayat (Luk. 7:12–14).³⁷ Prosesi umumnya dipimpin perempuan, keluarga mengoyak pakaian sebagai tanda dukacita, dan jenazah ditempatkan di makam batu yang ditutup batu bulat besar (Mat. 27:58–60).

Orang Kaya di Hades dan Lazarus di Pangkuan Abraham

Pada bagian akhir Lukas menambahkan informasi penting mengenai karakter orang kaya yang sebelumnya tidak disebutkan sebelumnya. Perbedaan kontras antara kehidupan orang kaya dan Lazarus di dunia orang mati menjadi sangat jelas. Orang kaya mengalami penderitaan sengsara (ay. 23a, 25) dan kesakitan yang hebat (ay. 24), sementara Lazarus menikmati penghiburan dalam pangkuan Abraham. Transformasi total ini menunjukkan pembalikan nasib yang tajam (ay. 23–31), menegaskan bahwa kondisi kekal tidak ditentukan oleh status sosial, melainkan oleh sikap hati dan respons terhadap sesama dalam kehidupan dunia.

Tabel 3. Situasi dan kondisi kehidupan antara orang kaya dengan Lazarus di dunia orang mati menurut Lukas 16: 23b-31

Orang Kaya (Lukas 16:23b-31)	Lazarus (Lukas 16:23b-31)
1. Menderita sengsara, ayat 23	Duduk dipangkuan Abraham, ayat 22, 23
2. Sangat kesakitan, ayat 24	Menikmati yang baik
3. Minta dikasihani, ayat 24	Dihibur, ayat 25
4. Sangat menderita, ayat 25	Sangat senang
5. Ada di tempat penderitaan, ayat 28	Ada di tempat yang senang
6. Memerintah, ayat 24, 27	Menikmati segala yang baik, ayat 25
7. Memohon, ayat 27	Menikmati kesenangan abadi, ayat 25
8. Menyesal, ayat 28	Bersyukur, ayat 25
9. Ada tanggung jawab yang tidak dikerjakan selama hidup, ayat 27-31	Tanggung jawab sudah selesai

Lazarus saat meninggal dibawa oleh malaikat ke pangkuan Abraham. Istilah “*bosom*”³⁸ memiliki makna leksikal yang berarti pangkuan, namun secara teologis memiliki konotasi kasih sayang yang mendalam, kedamaian, rasa aman, dan sukacita kekal. Pada tradisi Yahudi, konsep “pangkuan Abraham” dipandang sebagai sinonim dari

³⁷ Ibid.

³⁸ Spiros Zodhiates, *The Hebrew-Greek Key Study Bible New American Standard* (Tennessee: AMG Publishers, 1990), 1379.

firdaus dan langit ketiga, yaitu tempat kebahagiaan sempurna yang bebas dari penderitaan sebagaimana tergambar dalam Lukas 23:43, Efesus 4:8–10, dan 2 Korintus 12:1–4. Orang-orang yang beriman dan hidup sebagai anak-anak Abraham akan masuk ke dalam tempat ini setelah kematian. Sebaliknya, orang kaya yang semasa hidupnya menikmati kemewahan namun tidak memiliki belas kasihan, kini mengalami penderitaan yang kekal. Ia memohon kepada Abraham: “*Have mercy on me,*” suatu permohonan belas kasihan yang tidak pernah ia tunjukkan kepada Lazarus semasa hidupnya. Perumpamaan ini menggarisbawahi realitas bahwa kenikmatan duniawi yang tanpa belas kasihan tidak akan menyelamatkan dari murka dan penderitaan abadi yang menanti di neraka bagi mereka yang mengabaikan kasih terhadap sesama.

Tuhan Yesus mengajarkan bahwa tidak semua keturunan Abraham secara otomatis akan dibawa malaikat ke dalam pangkuan Abraham setelah kematian.³⁹ Orang kaya ini justru ditempatkan di alam maut (*hades*) setelah meninggalkan dunia. Kata *hades* berarti alam kematian, dan dalam pemahaman klasik seperti dalam karya Homer merujuk pada neraka, yaitu tempat kediaman roh-roh orang mati yang semasa hidupnya melakukan kejahatan dan hidup tanpa belas kasihan.⁴⁰ *Hades* digambarkan sebagai tempat siksaan yang mengakibatkan kesengsaraan besar dalam nyala api abadi. Pada bahasa Ibrani, konsep serupa dinyatakan dengan kata *sheol*, yang juga menunjuk pada tempat kesadaran pascakematian bagi orang-orang fasik (Luk. 16:24).⁴¹ Dalam penderitaannya, orang kaya berseru kepada Abraham dengan kata *eleēson*,⁴² kasihanilah aku.⁴³ Ia meminta setetes air untuk menyejukkan lidahnya yang terbakar oleh panas api. Suatu ironi tragis karena dahulu ia tidak menunjukkan belas kasihan kepada Lazarus yang menderita kehausan, kini alam maut, ia mengalami sendiri penderitaan yang pernah ia abaikan.

Seruan nyaring orang kaya yang memanggil “Bapa Abraham” mencerminkan pengakuan identitasnya sebagai orang Yahudi dan keturunan Abraham, suatu klaim yang juga digunakan para pemuka agama Yahudi untuk menegaskan legitimasi religius mereka (Yoh. 8:33, 39). Namun, sebagai keturunan Abraham, mereka seharusnya meneladani karakter Abraham sebagai pribadi beriman yang hidup dalam kebenaran, keadilan, dan belas kasihan (Kej. 18:1–8, 19; Rm. 4:3; Ibr. 6:16; Yak. 2:23). Kenyataannya, para pemuka agama gagal merefleksikan karakter tersebut. Hal ini ditegaskan Yesus bahwa anak-anak Abraham sejati adalah mereka yang melakukan perbuatan Abraham (Yoh. 8:39), yang mengungkap ketidaksesuaian antara identitas religius dan perilaku etis.

³⁹ Merrill C. Tenney, ed., *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible Volume III* (Grand Rapids, Michigan: The Zondervan Corporation, 1980), 7.

⁴⁰ Tenney, 8.

⁴¹ Unger's, *Bible Hand Book*, 532.

⁴² Jr. Cleon L. Rogers, ed., *A Linguistic Key to the Greek New Testament* (Grand Rapids, Michigan: The Zondervan Corporation, 1980), 190.

⁴³ Zodhiates, *The Hebrew-Greek Key Study Bible New American Standard*, 1379.

Jawaban Abraham terhadap permohonan orang kaya diawali dengan sapaan “Anak” (Τέκνον),⁴⁴ yang dalam konteks Yunani menunjukkan relasi intim, penuh kasih, dan bernuansa parental. Namun, meskipun orang kaya tersebut secara etnis merupakan keturunan Abraham, status genealogis itu tidak lagi memiliki signifikansi soteriologis di alam maut. Selama hidupnya, ia telah menikmati kemewahan dan kenikmatan duniawi, tetapi hal tersebut tidak menjaminkannya memperoleh kebahagiaan kekal, melainkan justru penderitaan yang berkelanjutan. Dialog antara Abraham dan orang kaya juga mengungkap karakter dominatif orang kaya, yang tercermin dalam kecenderungannya memerintah Lazarus dan memaksakan kehendaknya, baik melalui permintaan agar Lazarus disuruh melayani (ay. 24, 27) maupun melalui sikap egoistis dan manipulatif yang menempatkan kepentingan pribadi di atas relasi moral dan etis.

Penderitaan orang kaya di neraka dalam perumpamaan Lukas 16 digambarkan melalui empat ungkapan yang menegaskan intensitas dan kesinambungan hukuman, yaitu “menderita sengsara,” “aku sangat kesakitan dalam nyala api ini,” “engkau sangat menderita,” dan “tempat penderitaan ini” (ay. 23, 24, 25, 28). Respons Abraham dengan sapaan, “Anak, ingatlah...” (ay. 25), menandai berakhirnya kesempatan untuk berbelaskasih, karena kini terbentang jurang pemisah yang bersifat kekal (ay. 26). Orang kaya tersebut gagal menjalankan tanggung jawab moral yang dituntut oleh hukum Musa dan kesaksian para nabi (ay. 29), serta tidak pernah memperingatkan saudara-saudaranya selama hidup. Ia berasumsi bahwa kebangkitan orang mati akan menghasilkan pertobatan (ay. 30), namun Abraham menegaskan bahwa hati yang telah mengeras tetap tidak akan percaya.

Abraham sebagai bapa orang beriman, menekankan pentingnya mendengarkan Musa dan para nabi sebagai pedoman hidup yang benar, termasuk iman akan kebangkitan (Luk. 16:31). Meskipun orang Farisi mengakui kebangkitan dan kehidupan kekal (Kis. 23:6, 8), kecintaan mereka terhadap mamon mengeraskan hati sehingga menolak kebenaran ilahi. Penegasan bahwa kebangkitan orang mati pun tidak mengubah hati mencerminkan nubuat tentang penolakan terhadap kebangkitan Yesus oleh sebagian besar orang Yahudi (Kis. 13:44–48; 14:1–2; 17:1–9; 18:5–6; 19:8–9; 28:16–28).⁴⁵ Selain itu, Abraham menyebut bahwa Lazarus mengalami “κακά,”⁴⁶ yakni kejahatan, penderitaan, penyakit, dan kelaparan, yang menunjukkan ketidakadilan struktural terhadap orang miskin yang kerap dipersepsikan sebagai terkutuk (Yoh. 9:2–3).

⁴⁴ Zodhiates, *The Hebrew-Greek Key Study Bible New American Standard*.

⁴⁵ Robert H. Gundry, *A Survey of the New Testament, Fifth Edition* (Michigan: Zondervan, 2012), 268.

⁴⁶ “Luke 16:25 Parallel: But Abraham Said, Son, Remember That Thou in Thy Lifetime Receivedst Thy Good Things, and Likewise Lazarus Evil Things; But Now He Is Comforted, and Thou Art Tormented.” accessed July 26, 2023, <https://biblehub.com/strongs/luke/16-25.htm>.

Pemimpin Agama Tanpa Belas kasihan kepada Orang Miskin

Gustavo Gutiérrez mengembangkan konsep *preferential option for the poor* sebagai suatu prinsip teologis sekaligus etis yang fundamental dalam Kekristenan. Prinsip ini menegaskan bahwa Gereja, sebagai komunitas iman, dipanggil untuk mengambil sikap keberpihakan yang nyata dan sadar terhadap kaum miskin dan tertindas, bukan sebagai pilihan ideologis, melainkan sebagai konsekuensi langsung dari pengakuan iman kepada Allah yang menyatakan diri-Nya dalam sejarah pembebasan. Dalam kerangka ini, keberpihakan kepada kaum miskin dipahami sebagai lokus teologis, tempat di mana refleksi iman menemukan kedalaman dan keabsahannya.⁴⁷

Sejalan dengan itu, Roberto S. Goizueta menegaskan bahwa prinsip keberpihakan kepada kaum miskin merupakan inti dari ajaran sosial Katolik. Ia menekankan bahwa kasih Allah memiliki dimensi preferensial bagi mereka yang miskin dan terpinggirkan, sehingga umat Kristen dipanggil untuk memprioritaskan kebutuhan kaum miskin dalam seluruh pengambilan keputusan sosial, ekonomi, dan politik. Keberpihakan ini tidak direduksi pada tindakan karitatif semata, melainkan diwujudkan dalam solidaritas aktif, perjuangan melawan ketidakadilan struktural, serta komitmen transformatif terhadap realitas sosial. Dalam perspektif Goizueta, perjumpaan dengan Yesus Kristus justru terjadi secara paradigmatik dalam diri mereka yang dimarginalkan, sehingga iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari praksis keadilan yang membebaskan.⁴⁸

Martin Schlag mengartikulasi bahwa prinsip *preferential option for the poor* telah menjadi elemen konstitutif dalam ajaran sosial Katolik modern, baik dalam tradisi teologi pembebasan maupun dalam doktrin sosial resmi Gereja. Prinsip ini berfungsi sebagai kriteria etis dan hermeneutis dalam menilai struktur sosial, kebijakan publik, serta praktik ekonomi, sekaligus sebagai ekspresi konkret dari tanggung jawab Gereja terhadap martabat manusia.⁴⁹ Dengan demikian, keberpihakan kepada kaum miskin bukanlah agenda perifer, melainkan dimensi integral dari refleksi teologis dan praksis gerejawi kontemporer.

Individu yang menjadikan uang sebagai pusat orientasi hidup cenderung mengalami degradasi kepekaan moral, termasuk hilangnya belas kasihan, karena empati dan kepedulian sosial tersubordinasi oleh kepentingan material. Fenomena ini tidak jarang juga muncul dalam kepemimpinan keagamaan. Stephen P. Robbins menegaskan bahwa individu yang tidak memiliki belas kasihan cenderung tidak mampu merasakan pengalaman emosional orang lain, sehingga relasi sosial yang terbentuk bersifat dangkal,

⁴⁷ Helen Deines, *Preferential Option For The Poor: Foundation For Social Work Identity*, NACSW Convention November, 2014 Annapolis, Maryland, 1-16.

<https://www.nacsw.org/Convention/DeinesHPreferentialFINAL.pdf>, diakses pada 18 Desember 2025

⁴⁸ Roberto S. Goizueta, "Knowing the God of the Poor: The Preferential Option for the Poor" dalam Joerg Rieger, (ed.), *Opting for the Margins: Postmodernity and Liberation in Christian Theology*, (New York: Oxford University Press, 2003), 143-156.

⁴⁹ Martin Schlag, "The Preferential Option for the Poor and Catholic Social Teaching," in *Catholic Social Teaching*, ed. Gerard V. Bradley & E. Christian Brugger (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 468-482.

instrumental, dan eksklusif.⁵⁰ Dalam konteks Injil, kecenderungan tersebut tampak pada figur-figur religius yang mencintai uang dan membentuk komunitas elit tertutup, sebagaimana tercermin dalam sikap orang muda kaya yang enggan berbagi hartanya meskipun mengklaim ketaatan religius (Luk. 10:29; Mrk. 10:22).

Realitas kehidupan tanpa belas kasihan tidak hanya ditemukan dalam ruang profan, tetapi juga dapat berkembang dalam ranah sakral. Pada masa Yesus, sebagian orang Farisi, ahli Taurat, Saduki, dan imam telah mengalami profanisasi iman, ketika praktik keagamaan dimanipulasi demi keuntungan ekonomi. Hal ini tampak dalam pengaturan sistem penukaran uang dan transaksi komersial di area Bait Allah, yang seharusnya menjadi ruang ibadah, tetapi justru berfungsi sebagai arena bisnis religius (Mat. 21:12; Mrk. 11:15). Fenomena ini memiliki relevansi kontemporer, ketika praktik keagamaan berisiko direduksi menjadi instrumen ekonomi yang mengaburkan nilai keadilan, kasih, dan tanggung jawab sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa dalam perspektif teologi Kristen, relasi antara kekayaan, kemiskinan, dan kepemimpinan rohani tidak dapat dilepaskan dari dimensi etis serta tanggung jawab sosial. Kekayaan tidak dipahami semata hanya sebagai berkat material, melainkan sebagai amanah moral yang menuntut kepekaan hati nurani, empati, dan keberpihakan nyata kepada mereka yang menderita. Sebaliknya, kemiskinan dipandang sebagai realitas sosial dan struktural yang menantang gereja dan para pemimpin rohani untuk menghadirkan keadilan, belas kasihan, dan solidaritas yang konkret. Cinta akan uang dan keserakahan berpotensi menumpulkan kepekaan moral, menjauhkan pemuka agama dari panggilan profetisnya, serta mereduksi iman hanya pada pemahaman kognitif tanpa perwujudan dalam tindakan nyata. Artikel ini berkontribusi pada diskursus etika Kristen dengan menegaskan bahwa iman sejati harus terintegrasi antara relasi vertikal dengan Allah dan relasi horizontal dengan sesama, khususnya orang miskin dan terpinggirkan. Gereja dipanggil untuk membangun disiplin rohani yang holistik melalui kepemimpinan yang melayani, akuntabilitas keuangan, pendidikan teologi yang menekankan etika sosial, serta perancangan pelayanan sosial yang sistematis dan berkelanjutan. Liturgi dan khotbah pun perlu diarahkan untuk menyuarakan keadilan, bukan sekadar kemakmuran. Meskipun demikian, kajian ini masih terbatas pada pendekatan kajian teologis dan reflektif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang bersifat interdisipliner, melibatkan perspektif psikologis, sosiologis, dan ekonomi diperlukan untuk memperdalam pemahaman serta memperkuat implementasi etika Kristen dalam menghadapi ketimpangan ekonomi dan tantangan sosial yang semakin kompleks.

⁵⁰ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, 10th ed. (Jakarta: PT Indeks, 2006), 150-151.

DAFTAR PUSTAKA

- Beck, Randy. "God The Judge and Human Justice." *Journal of Law and Religion* 32, no. 1 (March 1, 2017): 33–39. <https://doi.org/10.1017/JLR.2017.11>.
- Braun, Robert. "Religious Dominance and Empathy." *Theory and Society* 2020 49:3 49, no. 3 (March 18, 2020): 387–415. <https://doi.org/10.1007/S11186-020-09378-1>.
- Bredenhof, Reuben. "Looking for Lazarus: Assigning Meaning to the Poor Man in Luke 16:19–31." *New Testament Studies* 66, no. 1 (2020): 51–67. <https://doi.org/10.1017/S0028688519000328>.
- Brown, Raymond E. *An Introduction To The New Testament*. (New York: Doubleday, 1997).
- Carter, Charles W. *The Wesleyan Bible Commentary Volume 4*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1986.
- Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 1980.
- Cleon L. Rogers, Jr., ed. *A Linguistic Key to the Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: The Zondervan Corporation, 1980.
- Damayanti, Ratna Ajeng Tejomukti; Imas. "Rekomendasi FKUB Diusulkan Dihapus, Ini Syarat Pendirian Rumah Ibadah Dalam SKB 2 Menteri | Republika Online," 2023. <https://khazanah.republika.co.id/berita/rvx0i7320/rekomendasi-fkub-diusulkan-dihapus-ini-syarat-pendirian-rumah-ibadah-dalam-skb-2-menteri>.
- "Enduring Word Bible Commentary Privacy Policy." Accessed March 22, 2024. <https://enduringword.com/privacy-policy/>.
- Firmansyah, M Julnis. "PGI Menyayangkan Pembubaran Paksa Ibadah Gereja Masih Terjadi Setelah Jokowi Kritisi Larangan Ini," 2023. <https://nasional.tempo.co/read/1731745/pgi-menyayangkan-pembubaran-paksa-ibadah-gereja-masih-terjadi-setelah-jokowi-kritisi-larangan-ini>.
- France, R. T. *Teach the Text Commentary Series*. Edited by Mark L. Strauss and John H. Walton. Grand Rapids: Michigan: Baker Books, 2013.
- Franklin, Eric. *The Oxford Bible Commentary*. Edited by John Barton; John Muddiman. New York: Oxford University Press, 2007.
- Freiberg, Barbara Friberg and Timothy. *Analitical Greek-New Testament*. Michigan: Baker Book House, 1991.
- Green, Joel B. "*The Gospel of Luke*", *The New International Commentary on The New Testament*. Edited by Ned B. Stonehouse; F. F. Bruce; Gordon D. Fee. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Groeningen, Ross van. "'Luke's Use of the Parable of Lazarus and the Rich Man (Luke 16:19-31) to Construct New Social Identities.'" Stellenbosch University South Africa, 2021.
- Gundry, Robert H. *A Survey of the New Testament, Fifth Edition*. Michigan: Zondervan, 2012.
- Haag, Herbert. *Kamus Alkitab*. Ende Flores: Nusa Indah, 1982.

- Harsanto, Prayanto Widyo. "Budaya Narsistik dalam Iklan Pilkada 2015." *Imaji Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni* 13, no. 2 (2015): 1–18.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/7891>.
- Hendriksen, William. *New Testament Commentary: Luke*. Michigan: Baker Book House, 2004.
- Hultgren, Arland J. *The Parables of Jesus a Commentary*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eedmans Publishing Company, 2002.
- Hunter, A.M. *Menafsirkan Perumpamaan-Perumpamaan Yesus*. 2nd ed. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2001.
- Indonesia, Kementerian Tenaga Kerja dan Trasmigrasi Republik. "Kesetaraan Dan Non Diskriminasi Di Tempat Kerja Di Indonesia," 2012.
<https://toolsfortransformation.net/wp-content/uploads/2017/05/Kesetaraan-dan-non-diskriminasi-di-tempat-kerja.pdf>.
- Ioan, Pop-Coman. "The Afterlife: An Exegetical and Theological Analysis of Christ's Discourse in Luke 16: 19-31." *Master's Theses*. Andrews University: Seventh – Day Adventist Theological Seminary, 2020.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.32597/theses/186/>.
- Jansen, Irving L. *Jansen's Survey of the New Testament*. Chicago: Moody Press, 1981.
- Kresna, Mawa. "Gaya Hidup Pendeta, Uang, Dan Bisnis Di Gereja Raksasa," 2019.
<https://tirto.id/gaya-hidup-pendeta-uang-dan-bisnis-di-gereja-raksasa-ee4s>.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Holy Bible: Diglot*. Ketiga. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- "Luke 16:25 Parallel: But Abraham Said, Son, Remember That Thou in Thy Lifetime Receivedst Thy Good Things, and Likewise Lazarus Evil Things: But Now He Is Comforted, and Thou Art Tormented." Accessed July 26, 2023.
<https://biblehub.com/strongsluke/16-25.htm>.
- Marshall, Colin. "Schopenhauer on the Content of Compassion." *Noûs* 55, no. 4 (December 1, 2021): 782–99. <https://doi.org/10.1111/NOUS.12330>.
- Marshall, I. Howard. *The New International Greek Testament Commentary: The Gospel of Luke*. UK: The New In The Paternoster Press, 1978.
- Meilisa, Hilda. "Gaya Hidup Mewah Pendeta Yang Cabuli Jemaat Selama 6 Tahun Disorot Warganet," 2020. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4935990/gaya-hidup-mewah-pendeta-yang-cabuli-jemaat-selama-6-tahun-disorot-warganet>.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Illinois: InterVarsity Press, 1991.
- Rabbinical Assembly. Guide to Jewish Funeral Practice. Accessed July 20, 2023.
<https://www.rabbinicalassembly.org/story/guide-jewish-funeral-practice>.
- Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*. 10th ed. Jakarta: PT Indeks, 2006.
- Ruth Graham. "Kebangkitan Dan Kejatuhan Carl Lentz, Pendeta Selebriti Gereja Hillsong," 2020. <https://www.nytimes.com/2020/12/05/us/carl-lentz-hillsong->

- pastor.html.
- Saragih, Erman Sepniagus. "Hipokrit Pemuka Agama (Matius 23:1-12)." *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (December 27, 2021): 107–19.
<https://doi.org/10.47628/IJT.V3I2.68>.
- Schnabel, Eckhard J. *Early Christian Mission: Jesus and the Twelve*. Illinois: InterVarsity Press, 2004.
- Sitepu, Mehulika. "Ormas Dilarang Melakukan Razia Selama Ramadan - BBC News Indonesia," 2017. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40031822>.
- Stigall, Martin M. Culy; Mikeal C. Parsons; and Joshua J. *Luke A Handbook on the Greek Text*. Texas: Baylor University Press, 2010.
- "Strong's Greek: 1669. Ἑλκόω (Helkoó) -- to Wound, to Ulcerate, Pass. to Suffer from Sores." Accessed January 29, 2024. <https://biblehub.com/greek/1669.htm>.
- "Strong's Greek: 4434. Πτωχός (Ptóchos) -- (of One Who Crouches and Cowers, Hence) Beggarly, Poor." Accessed January 29, 2024.
<https://biblehub.com/greek/4434.htm>.
- "Strong's Greek: 5366. Φιλάργυρος (Philarguros) -- Loving Money." Accessed July 22, 2023. <https://biblehub.com/greek/5366.htm>.
- "Strong's Greek: 906. Βάλλω (Balló) -- to Throw, Cast." Accessed March 1, 2024.
<https://biblehub.com/greek/906.htm>.
- Tamaş, Iosif. "The Hypocrisy – Changing the Vices into Virtues." *Buletin de Psihiatrie Integrativa* 90, no. 3 (2021): 121–30. <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=985534>.
- Taylor, Steve. "'Religious Piety and Pigs' Brains": The Faith of Zombies in Burr Steers's *Pride and Prejudice and Zombies*" 38, no. 3 (2018): 1–18.
<https://www.jasna.org/publications-2/persuasions-online/volume-38-no-3/taylor/>.
- Tenney, Merrill C., ed. *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible Volume I*. Grand Rapids, Michigan: The Zondervan Corporation, 1980.
- , ed. *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible Volume III*. Grand Rapids, Michigan: The Zondervan Corporation, 1980.
- Tjandra, Lukas. *Latar Belakang Perjanjian Baru*. Malang: Madrasah Alkitab Asia Tenggara, 1980.
- Tulluan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*. Batu-Malang: Departemen Literatur YPPH, 1984.
- Unger's, Merrill F. *Bible Hand Book*. Chicago: Moody Press, 1966.
- Wilson, Ralph F. "71. The Rich Man and Lazarus (Luke 16:19-31)," 2023.
<https://www.jesuswalk.com/luke/071-dives-lazarus.htm>.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Zodhiates, Spiros. *The Hebrew-Greek Key Study Bible New American Standard*. Tennessee: AMG Publishers, 1990.